

Merancang Aktivitas Percakapan Nyata Dalam Pembelajaran BIPA Sebagai Strategi Membangun Kelancaran Berbahasa Penutur Asing

**Hadya Aminah Harahap¹ Najla Haifa Maulidina Tarigan² Putri Octavia Simbolon³
Safinatul Hasanah Harahap⁴**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}
Email: hadyaaminahharahap@gmail.com¹ najlahaiifa66@gmail.com²
putrioctaviaas@gmail.com³ safinatulhasanah@unimed.ac.id⁴

Abstract

Learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) focuses not only on mastering grammar but also on the ability to use the language fluently and appropriately in real situations. One of the problems often faced by foreign learners, especially at the beginner and intermediate levels, is the difficulty in speaking spontaneously and naturally in everyday life. This indicates a gap between mastery of language structure and the ability to communicate effectively. This study aims to describe real conversation activities as a BIPA learning strategy and explain its role in improving the language fluency of foreign learners. This study uses a qualitative descriptive method with a literature study approach. Data were collected through a review of various written sources, such as books, scientific journal articles, and research findings relevant to BIPA learning, authentic communication, and language learning strategies. The study results indicate that real-life conversational activities, such as simulations of daily transactions, role-playing in specific situations, and discussions of personal experiences, can improve speaking fluency, confidence, and the ability to use expressions more naturally and contextually. These activities also help learners reduce pauses when speaking and improve their ability to respond directly. These findings suggest that the use of real-life conversational activities can help strengthen learners' communicative and pragmatic competencies.

Keywords: Real Conversation Activities, BIPA, Language Fluency, Literature Study, Learning Strategies, Authentic Communication

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara lancar dan sesuai dengan situasi nyata. Salah satu masalah yang sering dihadapi pemelajar asing, terutama pada tingkat pemula dan menengah, adalah kesulitan berbicara secara spontan dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan struktur bahasa dan kemampuan berkomunikasi secara nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas percakapan nyata sebagai strategi pembelajaran BIPA serta menjelaskan perannya dalam meningkatkan kelancaran berbahasa pemelajar asing. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan melalui kajian berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan pembelajaran BIPA, komunikasi autentik, dan strategi pembelajaran bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas percakapan nyata, seperti simulasi transaksi sehari-hari, bermain peran dalam situasi tertentu, dan diskusi pengalaman pribadi, dapat meningkatkan kelancaran berbicara, kepercayaan diri, serta kemampuan menggunakan ungkapan secara lebih alami dan sesuai konteks. Aktivitas ini juga membantu pemelajar mengurangi jeda saat berbicara dan meningkatkan kemampuan merespons secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan aktivitas percakapan nyata dapat membantu memperkuat kompetensi komunikatif dan pragmatik pemelajar.

Kata Kunci: Aktivitas Percakapan Nyata, BIPA, Kelancaran Berbahasa, Studi Literatur, Strategi Pembelajaran, Komunikasi Autentik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kini semakin diminati oleh penutur asing di berbagai belahan dunia. Minat tersebut didorong oleh berbagai faktor, di antaranya peningkatan kerja sama internasional Indonesia dengan berbagai negara, perkembangan pariwisata, serta meningkatnya kesadaran global terhadap keberagaman budaya dan bahasa. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) hadir sebagai respons atas kebutuhan tersebut, dengan menyediakan layanan pembelajaran bahasa Indonesia yang terstruktur bagi warga negara asing. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran BIPA, terdapat tantangan yang cukup signifikan, terutama pada aspek kemampuan berbicara secara spontan dan alami. Pemelajar asing sering kali mampu memahami struktur tata bahasa dengan baik, tetapi mengalami kesulitan ketika harus berkomunikasi secara langsung dalam situasi nyata. Kesenjangan antara kompetensi linguistik dan kemampuan komunikatif ini menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius dalam desain pembelajaran BIPA (Lestari, 2022). Pemelajar kerap mengalami kecemasan berbahasa, kekurangan kosakata kontekstual, serta kesulitan dalam menyusun tuturan secara spontan tanpa jeda yang panjang. Penutur asing sering menghadapi hambatan seperti struktur tata bahasa kompleks dengan imbuhan rumit, kurangnya kesempatan latihan dengan penutur asli, serta rendahnya motivasi dan kepercayaan diri akibat minimnya materi autentik di luar Indonesia. Masalah ini semakin parah pada level pemula-menengah, di mana kecemasan berbahasa menyebabkan jeda panjang dan ketergantungan pada terjemahan mental, sehingga diperlukan strategi komunikatif yang mereplikasi interaksi harian untuk membangun fluency secara bertahap.

Salah satu pendekatan yang diyakini efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan aktivitas percakapan nyata (*real conversation activities*) dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini dirancang untuk mereplikasi situasi komunikatif yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemelajar dapat berlatih menggunakan bahasa secara autentik dan bermakna. Berbeda dengan latihan berbicara yang bersifat mekanis atau terbatas pada pola kalimat tertentu, aktivitas percakapan nyata mendorong pemelajar untuk berpikir, merespons, dan berinteraksi secara lebih bebas dan kontekstual (Suyitno, 2007). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana aktivitas percakapan nyata dapat dirancang dan diterapkan sebagai strategi pembelajaran BIPA yang efektif, serta mengkaji perannya dalam meningkatkan kelancaran berbahasa pemelajar asing. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan desain pembelajaran BIPA yang lebih komunikatif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan nyata pemelajar. Selain itu, urgensi pengembangan aktivitas percakapan nyata dalam pembelajaran BIPA juga berkaitan dengan tuntutan globalisasi dan mobilitas internasional yang semakin meningkat. Pemelajar asing tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan komunikasi praktis untuk keperluan studi, pekerjaan, dan interaksi sosial di Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata menjadi kebutuhan mendesak agar lulusan program BIPA mampu beradaptasi secara linguistik dan sosial di lingkungan multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena pembelajaran secara mendalam berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan, tanpa melibatkan manipulasi variabel atau pengujian hipotesis secara empiris (Moleong, 2017). Pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu 2016–2025 dan memiliki relevansi langsung dengan topik pembelajaran BIPA, aktivitas percakapan, serta kelancaran berbahasa. Sumber sekunder mencakup buku-buku referensi dalam bidang linguistik terapan, pengajaran bahasa kedua, serta hasil prosiding seminar nasional yang berkaitan dengan topik penelitian. Pencarian sumber dilakukan melalui basis data daring seperti Google Scholar, portal jurnal Sinta, dan repositori institusional perguruan tinggi di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi dan seleksi sumber pustaka yang relevan berdasarkan kata kunci seperti “BIPA”, “aktivitas percakapan”, “kelancaran berbahasa”, “komunikasi autentik”, dan “strategi pembelajaran bahasa”. Kedua, pembacaan dan pencatatan secara kritis terhadap isi sumber-sumber tersebut. Ketiga, klasifikasi data berdasarkan tema dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan simpulan yang dapat diambil dari berbagai sumber yang dikaji. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang konsisten dan komprehensif. Selain analisis isi, penelitian ini juga menerapkan teknik reduksi dan sintesis data untuk menyaring informasi yang paling relevan dengan fokus kajian. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan temuan antarpeneliti, serta menarik generalisasi konseptual yang mendukung argumentasi penelitian. Dengan demikian, hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan integratif terhadap berbagai perspektif yang berkembang dalam penelitian BIPA.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Aktivitas Percakapan Nyata dalam Pembelajaran BIPA

Aktivitas percakapan nyata dalam pembelajaran bahasa merujuk pada kegiatan komunikasi yang dirancang untuk mereplikasi situasi komunikatif autentik yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suyitno (2007), pembelajaran bahasa yang efektif tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan kaidah kebahasaan, melainkan harus mampu mengembangkan kompetensi komunikatif pemelajar, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat, wajar, dan sesuai konteks sosial budaya. Dalam konteks BIPA, kompetensi komunikatif menjadi sangat penting mengingat para pemelajar asing tidak hanya perlu memahami bahasa Indonesia secara struktural, tetapi juga harus mampu menggunakannya dalam interaksi nyata dengan penutur asli. Kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa aktivitas percakapan nyata mencakup berbagai bentuk kegiatan, di antaranya simulasi transaksi sehari-hari (seperti berbelanja, memesan makanan, atau bertanya arah), bermain peran (*role-playing*) dalam berbagai situasi sosial, diskusi pengalaman pribadi, wawancara sederhana, serta percakapan tematik yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia. Pendekatan komunikatif menekankan prinsip komunikasi sebagai tujuan utama, di mana aktivitas autentik seperti *task-based learning* terbukti meningkatkan kemampuan percakapan sehari-hari hingga 20 poin rata-rata pada pemelajar BIPA tingkat dasar. Rina dan Paramita (2025) dalam kajiannya tentang pelatihan komunikasi dasar berbasis aktivitas wisata bagi pemelajar BIPA di Bali menemukan bahwa kegiatan komunikasi yang dikontekstualisasikan dalam situasi nyata secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara pemelajar asing.

Peran Aktivitas Percakapan Nyata dalam Meningkatkan Kelancaran Berbahasa

Kelancaran berbahasa (*language fluency*) merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Dalam konteks pembelajaran berbicara, kelancaran

tidak semata-mata diukur dari ketepatan gramatikal, tetapi juga dari kemampuan menyampaikan pesan secara spontan, berkelanjutan, dan tanpa jeda yang berlebihan. Simbolon dkk. (2025) dalam kajiannya tentang implementasi metode PPP (*Presentation, Practice, dan Production*) dalam pembelajaran berbicara BIPA level pemula menegaskan bahwa tahap produksi yang melibatkan komunikasi bebas dan spontan terbukti paling efektif dalam meningkatkan kelancaran berbicara pemelajar dibandingkan tahap presentasi dan latihan terbimbing. Aktivitas percakapan nyata berkontribusi pada peningkatan kelancaran berbahasa melalui beberapa mekanisme. Pertama, paparan berulang terhadap konteks komunikasi yang beragam membantu pemelajar mengembangkan otomatisasi dalam produksi tuturan, sehingga mengurangi beban kognitif saat berbicara. Kedua, situasi komunikasi yang autentik mendorong pemelajar untuk mengaktifkan kosakata dan struktur bahasa yang telah dipelajari dalam kondisi yang lebih alami dan menantang. Ketiga, umpan balik yang diperoleh secara langsung selama interaksi berlangsung memungkinkan pemelajar untuk segera melakukan koreksi dan penyesuaian. Keempat, suasana komunikasi yang bermakna secara kontekstual meningkatkan motivasi pemelajar untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa (Pujimahanani & Ainie, 2016). Di samping itu, keberhasilan peningkatan kelancaran berbahasa juga dipengaruhi oleh intensitas praktik dan keberlanjutan program pembelajaran. Aktivitas percakapan nyata yang dilakukan secara konsisten memungkinkan terjadinya proses internalisasi struktur bahasa secara alami. Proses ini membantu pemelajar membangun kepercayaan diri dan mengurangi ketergantungan pada penerjemahan mental dari bahasa pertama ke bahasa Indonesia. Dengan latihan berulang dalam konteks autentik, produksi bahasa menjadi lebih otomatis dan terstruktur. Strategi meta-kognitif, kognitif, serta sosial-afektif dalam simulasi percakapan seperti sosio-drama membantu pemelajar mengelola kecemasan dan otomatisasi tuturan, sementara pendekatan AKIK (aktif, komunikatif, interaktif, kolaboratif) terbukti meninggalkan kepercayaan diri berbicara.

Desain Aktivitas Percakapan Nyata dalam Konteks BIPA

Keberhasilan penerapan aktivitas percakapan nyata sangat bergantung pada kualitas desain pembelajaran yang diterapkan. Lestari (2022) menekankan pentingnya pendekatan komunikatif dalam desain pembelajaran BIPA tingkat menengah, di mana materi dan aktivitas disusun berdasarkan analisis kebutuhan pemelajar dan konteks penggunaan bahasa yang akan dihadapi. Desain yang baik harus mempertimbangkan tingkat kemampuan pemelajar, relevansi situasi komunikasi dengan kehidupan nyata, serta keseimbangan antara aspek akurasi dan kelancaran dalam kegiatan berbahasa. Beberapa prinsip desain yang dapat diterapkan dalam merancang aktivitas percakapan nyata untuk BIPA antara lain: (1) kontekstualisasi, yaitu setiap aktivitas harus berangkat dari situasi komunikasi yang nyata dan bermakna bagi pemelajar; (2) scaffolding bertahap, yaitu pemberian dukungan kebahasaan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemelajar dan secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan; (3) interaksi dua arah, yaitu aktivitas dirancang untuk mendorong pertukaran informasi yang sesungguhnya antarpemelajar atau antara pemelajar dan pengajar; serta (4) refleksi dan umpan balik, yaitu setiap sesi aktivitas diakhiri dengan diskusi tentang ungkapan atau strategi komunikasi yang digunakan, sehingga pemelajar dapat belajar dari pengalaman berbahasa mereka (Indriyani dkk., 2025). Selain prinsip-prinsip tersebut, evaluasi formatif juga perlu diintegrasikan dalam desain aktivitas percakapan nyata. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi performa berbicara, penggunaan rubrik kelancaran, serta refleksi diri pemelajar. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan, pengajar dapat memetakan perkembangan kemampuan berbicara pemelajar secara lebih objektif dan merancang tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Integrasi media digital seperti aplikasi interaktif atau Si

Gale-Gale berbasis AI memberikan umpan balik instan dan latihan tanpa rasa malu, sehingga efektif untuk pembelajaran daring *hybrid* di BIPA.

Dimensi Budaya dalam Aktivitas Percakapan Nyata

Selain aspek kebahasaan, aktivitas percakapan nyata dalam BIPA juga tidak dapat dilepaskan dari dimensi budaya. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling terkait erat; kemampuan berkomunikasi secara efektif tidak hanya menuntut penguasaan sistem bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap norma-norma dan nilai-nilai budaya yang mengatur interaksi sosial masyarakat penuturnya. Suyitno (2017) menegaskan bahwa aspek budaya harus diintegrasikan secara eksplisit dalam pembelajaran BIPA, termasuk dalam desain aktivitas percakapan, agar pemelajar dapat berkomunikasi secara pragmatik dan sociolinguistik yang tepat. Kajian Pramesty dkk. (2025) tentang representasi plurikultural dalam tuturan pemelajar BIPA melalui praktik basa-basi dalam komunikasi antarbudaya mengungkapkan bahwa pemelajar asing menghadapi tantangan tersendiri dalam memahami dan mereproduksi tuturan basa-basi dalam bahasa Indonesia yang sarat dengan nuansa budaya. Temuan ini mengindikasikan pentingnya memasukkan situasi komunikasi yang mengandung muatan budaya secara eksplisit ke dalam desain aktivitas percakapan nyata, sehingga pemelajar tidak hanya lancar secara linguistik, tetapi juga kompeten secara pragmatik dan kultural. Sundusiah dkk. (2025) menambahkan bahwa etika budaya dan kesantunan berbahasa merupakan aspek krusial yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran BIPA, karena hal tersebut berpengaruh langsung pada kepercayaan diri dan penerimaan sosial pemelajar dalam lingkungan penutur asli. Pelatihan fonetik awal untuk mengatasi perbedaan artikulasi antar-bahasa asal, dikombinasikan dengan praktik basa-basi plurikultural, memastikan kesantunan berbahasa yang meningkatkan penerimaan sosial pemelajar.

KESIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga pada kemampuan berkomunikasi secara spontan dan kontekstual. Permasalahan utama yang dihadapi pemelajar asing adalah kesenjangan antara kompetensi linguistik dan kemampuan berbicara dalam situasi nyata. Oleh karena itu, aktivitas percakapan nyata seperti simulasi transaksi, bermain peran, dan diskusi pengalaman pribadi dinilai efektif untuk meningkatkan kelancaran berbahasa. Aktivitas tersebut membantu pemelajar mengurangi jeda saat berbicara, meningkatkan kepercayaan diri, serta merespons secara lebih alami. Desain kegiatan perlu memperhatikan prinsip kontekstualisasi, interaksi dua arah, dan pemberian umpan balik yang tepat. Selain itu, integrasi unsur budaya penting agar pemelajar mampu berkomunikasi secara pragmatis dan sesuai norma sosial. Dengan demikian, aktivitas percakapan nyata menjadi strategi yang relevan dalam membangun kompetensi komunikatif pemelajar BIPA secara lebih autentik dan efektif. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengajar BIPA perlu secara sistematis merancang kurikulum yang menempatkan aktivitas percakapan nyata sebagai komponen utama, bukan sekadar pelengkap dalam pembelajaran berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, R. K., Farid, M., & Sarah, S. (2025). Penguatan Kompetensi Calon Pengajar Bipa Melalui Program Internship Mahasiswa PBSI UNM pada Lembaga Bipa. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(05), 2415-2432.
- Indriyani, P. A. M., Utama, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Bipa) bagi Guru Di Green School: Indonesian Language Learning for

- Foreign Speakers (Bipa) for Teachers at Green School. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(2), 220-227.
- Lestari, N. D. (2022). Desain pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) tingkat intermediate mid berbasis pendekatan komunikatif. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 21-33.
- Pramesty, M. D., Mintowati, M., & Asteria, P. V. (2025). Eksplorasi Tuturan Pemelajar BIPA: Representasi Plurikultural melalui Praktik Basa-Basi dalam Komunikasi Antarbudaya. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 72-86.
- Pujimahanani, C., & Ainie, I. (2016). Strategi Pembelajaran dengan Humor Guna Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa BIPA.
- Rina, M., & Paramita, P. D. Y. (2025). Pelatihan Komunikasi Dasar Berbasis Aktivitas Wisata bagi Pemelajar Bipa Dasar: Pengabdian Kepada Masyarakat bagi Mahasiswa Korea Selatan di Bali. *Sewagati*, 4(2), 08-12.
- Saddhono, K. (2024, December). Bahasa Indonesia untuk dunia: BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai wujud pengabdian pada masyarakat menuju bahasa internasional. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (SENADIBA) 2021* (pp. 2-26).
- Simbolon, R. L. M., Sundusiah, S., & Rizkyanfi, M. W. (2025). Implementasi Metode PPP (Presentation, Practice, dan Production) dalam Pembelajaran Berbicara BIPA Level Pemula. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4 Nopember), 6007-6020.
- Sundusiah, S., Idris, N. S., Widia, I., Fauzia, A. S., & Asri, D. (2025). Belajar Etika Budaya: Menakar Kesantunan dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 920-932.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 5.
- Suyitno, I. (2017). Aspek budaya dalam pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). *Fkip E-Proceeding*, 55-70.
- Widianto, E. (2017). Media wayang mini dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 120-143.